

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, RISIKO SISTEMATIK,
DAN KETEPATWAKTUAN INFORMASI TERHADAP KERESPONAN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2009-2013**

ARTIKEL SKRIPSI



DEWI FEBY YANTI

56314/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, RISIKO SISTEMATIK, DAN
KETEPATWAKTUAN INFORMASI TERHADAP KERESPONAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2009-2013

Oleh:

DEWI FEBY YANTI
56314/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2015

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, RISIKO SISTEMATIK,
DAN KETEPATWAKTUAN INFORMASI TERHADAP KERESPONAN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2009-2013**

Dewi Feby Yanti
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
Email : dewifebyanti@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melihat pengaruh konservatisme akuntansi, risiko sistematis, dan ketepatan waktu informasi terhadap keresponan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 62 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba, tetapi risiko sistematis dan ketepatan waktu informasi tidak berpengaruh terhadap keresponan laba.

Kata Kunci : Konservatisme Akuntansi, Risiko Sistematis. Ketepatanwaktuan Informasi, Keresponan Laba

Abstract

This research aims to identify and examine the effect of conservatism accounting, systematic risk and timelines on earnings responses. The population in this study is a manufacture company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period of 2009-2013. The sample in this study is determined by purposive sampling with 62 companies. The method of analysis is using linier regression model. The result show that conservatism accounting have significant effect on earnings responses but systematic risk and timelines do not have significant effect on earnings responses.

Keywords : *conservatism accounting, systematic risk, timelines, earnings responses*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang sangat penting bagi investor, kreditor, dan manajemen dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu laporan yang sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah laporan laba rugi komprehensif. Informasi laba merupakan salah satu komponen yang penting dalam laporan laba rugi komprehensif. Laba mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan. Dengan melihat laba maka investor dapat memahami keadaan perusahaan secara keseluruhan. Baik atau buruknya informasi perusahaan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan (Ety, 2008).

Penelitian empiris akuntansi keuangan yang mengikuti (Brown dan Ball, 1968 dalam (Diantimala, 2008) telah mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai macam respon pasar yang berbeda terhadap informasi laba. Hal ini disebut dengan penelitian

keresponan laba yang diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC). ERC mengukur peningkatan *abnormal return* saham dalam merespon komponen yang tidak diharapkan dalam pengumuman laba perusahaan yang mengeluarkan saham.

Scott (2009) mendefinisikan ERC sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki hubungan yang berbeda antara laba perusahaan dengan *return* saham. Semakin tinggi *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba menunjukkan semakin tinggi pula tingkat ERC. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat ERC suatu perusahaan.

Keresponan terhadap informasi laba dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bervariasi antara satu sekuritas dengan sekuritas lainnya. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keresponan laba (Scott, 2009). Selain itu penelitian lainnya juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keresponan laba, yaitu konservatisme akuntansi (Suaryana, 2007), (Diantimala 2008), (Tara, 2009) dan (Giska, 2011), dan ketepatan waktu informasi, (Jaswadi, 2003), (Syafrudin, 2004).

Penelitian ini akan berfokus kepada tiga faktor yang mempengaruhi keresponan laba yaitu konservatisme akuntansi, risiko sistematis dan ketepatan waktu informasi. Alasan

penulis memilih tiga faktor di atas karena penulis ingin melihat bagaimana respon pasar terhadap informasi laba apabila laporan keuangannya menerapkan prinsip konservatisme yang sekarang masih menjadi pro dan kontra (Diantimala 2008), risiko sistematis yang akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi (Maisil, 2012) dan ketepatan waktu informasi yang mempengaruhi keresponan laba (Syafrudin, 2004).

Konservatisme akuntansi merupakan pelaporan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aset dan pendapatan serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Belkoui, 2006). Prinsip ini akan mempengaruhi penilaian laporan keuangan. Laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pemilihan prinsip-prinsip akuntansi dan pertimbangan-pertimbangan nilai lainnya. Dalam akuntansi terdapat tendensi bagi akuntan untuk bersikap konservatif dalam menyeleksi prinsip-prinsip yang ada dalam membuat estimasi. Prinsip ini menganggap bahwa ketika ada dua pilihan antara dua teknik akuntansi yang berlaku umum teknik yang kerap kali dipilih adalah teknik yang menghasilkan jumlah laba bersih atau nilai aset yang lebih kecil atau pilihan yang tidak memberikan keuntungan terhadap ekuitas pemegang saham (Belkoui, 2006).

Dalam penilaian konservatisme akuntansi ini terdapat pro dan kontra. Pro dan kontra tersebut terjadi karena adanya pernyataan dari para pengkritik akuntansi yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi menyebabkan laporan keuangan menjadi

bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Sari, 2004). Para pendukung prinsip konservatisme akuntansi menyatakan bahwa, konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena dalam praktiknya dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Watts, 2006 dalam Yossi, 2008).

Risiko sistematis atau disebut juga reaksi investor terhadap risiko pasar (*market risk*). Risiko sistematis merupakan *inherent risk*, risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi dalam portofolio. Risiko ini tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi karena risiko sistematis dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang mempengaruhi pasar. Misalnya perubahan tingkat bunga, kurs valuta asing, kebijakan pemerintah, resesi ekonomi dan sebagainya (Halim, 2005 dalam Maisil, 2012). Risiko sistematis diukur dengan beta. Beta sama dengan satu menunjukkan bahwa harga saham bergerak mengikuti pergerakan pasar. Semakin peka perubahan harga saham maka semakin tinggi nilai beta. Semakin tinggi nilai beta maka semakin tinggi pula risiko sistematis suatu perusahaan (Brigham, 2001 dalam Maisil, 2012).

Ketepatan waktu informasi juga akan mempengaruhi keresponan laba karena berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan

keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu: relevan, andal, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Belkaoui, 2006). Untuk memberikan informasi yang relevan suatu laporan keuangan harus memiliki tiga unsur nilai, salah satunya adalah ketepatan waktu (*timeliness*).

Menurut (Givoly dan Palmon dalam Saleh, 2004), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan kepada publik sangat penting dan perusahaan diharapkan tidak menunda penyajian laporan keuangan yang dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan informasi laporan keuangan tersebut dalam mempengaruhi keputusan yang diambil. Semakin tepat waktu laporan keuangan tersebut maka semakin meningkat keresponan labanya (Giska, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah konservatisme akuntansi, risiko sistematis, dan ketepatan waktu informasi terhadap keresponan laba?

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, risiko sistematis, ketepatan waktu informasi terhadap keresponan laba.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: bagi peneliti dapat lebih memahami dan menambah cakrawala berpikir terkait dengan pengaruh konservatisme akuntansi, risiko sistematis, dan ketepatan waktu informasi terhadap keresponan laba, bagi peneliti lain dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait dengan

pengaruh konservatisme akuntansi, risiko sistematis, dan ketepatan waktu informasi terhadap keresponan laba, bagi mahasiswa dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna menambah pengetahuan mengenai keresponan laba, dan bagi investor bermanfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

2. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Keresponan Laba

1) Pengertian Keresponan Laba

Keresponan laba yang diukur dengan *earning response coefficient* (ERC) mengukur tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen yang tidak terekspektasi dari pengumuman laba perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan *return* saham. Kartajumena (2010), menyatakan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba, sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin nilai ERC yang rendah.

(Cho dan Jung, 1991 dalam Suaryana 2007) mendefinisikan ERC sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earning*. Dengan demikian, ERC merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya reaksi

pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan. Reaksi pasar diproksikan dengan *cumulative abnormal return* (CAR), sedangkan laba akuntansi diproksikan dengan *unexpected earning* (UE). Besarnya ERC diperoleh dari regresi antara *abnormal return* dan *unexpected earning*. Dengan rumus yang digunakan yaitu:

a. CAR (Cumulative Abnormal Return)

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *closing price* untuk saham dengan periode selama pelaporan. Periode pengamatan yang peneliti pakai yaitu 7 hari perdagangan saham yaitu t-3 sampai dengan t+3 karena harga saham cenderung berfluktuasi pada beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laba. Tanggal untuk menentukan t_0 adalah tanggal pada saat publikasi laporan keuangan. Biasanya dipublikasikan sekitar bulan Januari, Februari, Maret, atau April pada tahun berikutnya.

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Dimana:

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

$CAR_{it(-3,+3)}$ = *Comulative Abnormal Return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-3 sampai +3

Pada penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuai pasar (Soewardjono, 2005). *Abnormal Return* diperoleh dari:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana:

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke t

R_{it} = *Return* perusahaan pada periode ke t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke t

Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian *return* pasar harian.

1. Menghitung *return* saham harian dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari t-1

2. Menghitung saham harian :

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. Unexpected Earnings

$$UE_{it} = \frac{(EPS_t - EPS_{t-1})}{EPS_{t-1}}$$

Dimana:

UE_{it} = *Unexpected earning* perusahaan i pada periode t

EPS_t = laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

EPS_{t-1} = laba per lembar saham perusahaan i pada periode sebelumnya (t-1)

c. *Earning Response Coefficient* (ERC)

Merupakan koefisien yang diperoleh dari slope β antara *cummulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earning* (UE) sebagaimana dinyatakan dalam model empiris, yaitu:

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

CAR = *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE = *Unexpected earnings*

E = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit gangguan persepsi (*noise*) di dalamnya dan dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsi (*noise*) dalam laba akuntansi (semakin rendah kualitas laba akuntansi) maka semakin kecil ERC.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada tingginya ERC. Demikian sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin pada rendahnya ERC, hal itu menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan kurang berkualitas. ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan *return* saham (Scott, 2009).

Pada saat penerbitan laporan keuangan, pasar akan memberikan

reaksi yang berbeda-beda. Reaksi tersebut akan mempengaruhi harga dari sekuritas serta akan mempengaruhi *return* yang akan didapat. Dalam hal ini, koefisien respon laba dapat mengukur seberapa besar reaksi pasar, khususnya investor dalam melihat signal informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Besarnya ukuran perubahan *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat dilihat menggunakan koefisien respon laba.

Koefisien respon laba adalah mengukur seberapa besar pengaruhnya tingkat informasi laba (rugi) yang terdapat pada laporan laba rugi terhadap *return* yang diharapkan oleh investor. (Cho dan Jung 1991 dalam Suaryana, 2007) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada *return* saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien condongan dalam persamaan regresi *return* saham *abnormal* terhadap laba non ekspektasian.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keresponan Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi keresponan laba yang diukur melalui *earning response coefficient* adalah sebagai berikut:

- a. Persistensi Laba
- b. Risiko Sistematis
- c. Struktur Modal (*leverage*)
- d. *Investment Opportunity Set*
- e. Keinformatifan Harga (*the informativeness of price*)
- f. Likuiditas
- g. Kualitas Akrua

h. Mekanisme *Good Corporate Governance*

2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Peneliti lain (Basu, 1997 dalam Wibowo, 2002) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*).

Menurut (Watts, 2003 dalam Dyahayu, 2010) dalam *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas dalam pengakuan laba dibanding rugi. (Watts, 2003 dalam Dyahayu, 2012) dalam artikelnya yang berjudul "*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*" menggunakan tiga tipe pengukuran untuk menilai konservatisme yaitu:

1. *Earning/stock return relation measures*

Srock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai

dengan waktunya. Basu melakukan regresi laba tahunan pada *return* saham tahunan yang sama:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + \epsilon$$

Dimana:

NI = Laba bersih sebelum *extraordinary item* dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun

RET = *Return* saham

NEG = Variable indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif

β_2 = mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap return positif (*goodnews*)

β_3 = mengukur ketepatan waktu dari laba *incremental* dengan respon terhadap return negative (*badnews*)

2. *Earning/accrual measures*

Pada tipe ini, konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Pengukuran konservatisme ini dilakukan oleh (Givolyn dan Hayn, 2000 dalam Irwanto 2012), yaitu:

$$CONACC = N_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

CONACC= konservatisme akuntansi

N_{it} = Net Income sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

OCF_{it} = kas bersih dari aktifitas operasi perusahaan
 it = perusahaan i pada tahun t
 *hasil perhitungannya lalu dikalikan dengan (-1)

(Givoly dan Hayn, 2002 dalam Yona, 2012) mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

3. Net asset measure

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan seperti yang digunakan Beaver dan Ryan, 2000 dalam Yona, 2012) adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan *ratio market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

3. Risiko Sistematis

Beta (β) suatu sekuritas mampu menunjukkan risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. Investor harus mampu menghitung risiko sistematis dari suatu investasi untuk menentukan investasi yang terbaik. Untuk menghitung besarnya risiko, metode yang digunakan adalah menghitung varians dan standar deviasi yang mengukur

penyimpangan nilai yang terjadi dengan nilai *return* yang diharapkan. Menurut (Suad, 2005) beta digunakan untuk mengukur sensitifitas dari individual saham terhadap resiko pasar. Kontribusi dari suatu saham terhadap resiko dari suatu portofolio tergantung dari bagaimana saham tersebut dipengaruhi oleh pergerakan pasar.

Beta merupakan ukuran resiko yang berasal dari hubungan antara tingkat keuntungan saham dengan pasar. Beta historis dapat dihitung dengan menggunakan data historis berupa data pasar (*return*–*return* sekuritas dan *return* pasar). Beta akuntansi dapat dihitung menggunakan data akuntansi (laba – laba perusahaan dan laba indeks pasar) dan Beta fundamental dapat dihitung menggunakan data fundamental (menggunakan variabel–variabel fundamental).

Faktor-faktor yang diidentifikasi kan memengaruhi nilai Beta adalah (Suad, 2005):

1. *Cyclicality*.
2. *Operating Leverage*.
3. *Financial leverage*.

Beta menggambarkan perubahan *return* pasar sebesar X%, yang akan berpengaruh terhadap *return* sekuritas sebesar X%. Jika $\beta > 1$ berarti saham cenderung naik dan turun lebih tinggi dibandingkan perubahan pasar. Jika $\beta < 1$ berarti saham cenderung turun atau naik lebih rendah dibandingkan perubahan pasar.

Risiko diukur menggunakan risiko sistematis (beta) dengan menggunakan *market model* (Suad, 2005) dengan rumus:

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it}R_{mt} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

R_{it} = Return saham i tahun t
 β_{it} = Slope risiko sistematis
 α_i = Nilai konstan
 R_{mt} = Return pasar pada tahun t
 ε_{it} = komponen eror
 R_m = Return saham

Untuk mendapatkan nilai beta, perlu dihitung return saham dan return pasar masing-masing *sample* dan kemudian diregresikan.

1) Menghitung return saham

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

2) Menghitung return pasar harian

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-i})}{IHSG_{t-i}}$$

Dimana:

R_{mt} = Return pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-i}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

4. Ketepatanwaktuan Informasi (Timelines)

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi

Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu.

Menurut (Gregory dan Van Horn, 1963 dalam Owusu-Ansah, 2000), secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Sedangkan Chambers dan Penman (dalam Hilmi dan Ali, 2008) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara yaitu :

1) Ketepatanwaktuan didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan

2) Ketepatanwaktuan ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) ada tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan antara lain :

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.

2. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Dalam penelitian ini ketepatan waktu informasi diukur dari waktu ketika perusahaan mendistribusikan atau menyampaikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah tanggal yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM yang sekarang di atur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan auditan yang harus disampaikan ke OJK maupun ke Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat tanggal 30 April atau 120 hari sejak akhir tahun buku (31 Desember). Walaupun kenyataannya ada perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan. Pada perusahaan yang tidak tepat dalam penyampaian informasinya, pemakai informasi sudah mempersepsikan hal yang sama bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi yang mengandung *noise* dan oleh karenanya berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas informasi laba. Sebaliknya, apabila penyampaian laporan keuangan dilakukan sebelum sampai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh OJK, maka pemakai informasi akan mempersepsikan bahwa informasi dalam laporan keuangan yang diperlukan ini merupakan informasi relatif bebas *noise*. Karena relatif bebas *noise*, maka kredibilitas informasi lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keresponan laba (ERC) antara lain Agung Suaryana (2007), Ambarwati (2008), dan M. Syafrudin (2004).

Agung Suaryana (2007) meneliti tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earnings response coefficient*. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu ERC sedangkan variabel independennya yaitu konservatisme akuntansi. Hasilnya menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap ERC.

Ambarwati (2008) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang memengaruhi koefisien respon laba. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu ERC sedangkan variabel independen yaitu risiko sistematis, persistensi laba, prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa risiko sistematis dan persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan berpengaruh negatif terhadap ERC.

M. Syafrudin (2004) meneliti tentang pengaruh ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada koefisien respon laba (ERC). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu ERC sedangkan variabel independen yaitu ketidaktepatan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyampaian Laporan keuangan tepat waktu dan tidak tepat waktu tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC)

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Keresponan Laba

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi akuntansi yang mengurangi laba serta menurunkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi *bad news*, dan tidak meningkatkan laba serta nilai aktiva bersih ketika menanggapi *good news*. Prinsip ini juga merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang *inherent* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Laporan keuangan yang memakai prinsip ini akan terkesan bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Semakin konservatif laporan keuangan semakin tidak berkualitas laba, laba yang tidak berkualitas akan berdampak pada rendahnya keresponan laba.

Konsep konservatisme dalam (Suwardjono, 2005) menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera

mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa konservatisme akan membuat kerespona laba rendah, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tara, 2009) menemukan bahwa konservatisme berhubungan positif terhadap keresponan laba. Dia menjelaskan bahwa semakin konservatif laporan keuangan maka semakin tinggi keresponan labanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Suaryana, 2007) yang menyatakan bahwa konservatisme berhubungan negatif dengan keresponan laba. Dengan adanya konservatisme daya prediksi laba perusahaan lebih buruk sehingga keresponan labanya akan rendah.

2. Pengaruh Risiko Sistematis terhadap Keresponan Laba

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Risiko ini sering juga disebut dengan resiko pasar (*market risk*), yang dihitung dengan beta. Risiko suatu investasi diartikan sebagai keanekaragaman hasil investasi yang sesungguhnya terhadap hasil investasi yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat risiko suatu saham, semakin tidak pasti return yang akan didapatkan di masa depan sehingga reaksi investor terhadap laba akan rendah yang akan mengakibatkan nilai ERC juga rendah. Dengan rendahnya ERC maka keresponan laba juga akan ikut rendah.

Menurut (Scott, 2009) seorang investor yang rasional akan meningkatkan ekspektasi keuntungan dan menurunkan risiko keuntungan.

Semakin tinggi risiko maka keresponan laba akan menjadi rendah, karena risiko sistematis berhubungan negatif dengan keresponan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erni, 2008) yang menyatakan bahwa risiko memiliki pengaruh negatif terhadap ERC. Semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin rendah kualitas laba dalam menggambarkan return yang akan didapatkan oleh investor di masa depan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nicky, 2009), yang menemukan adanya pengaruh positif antara risiko terhadap ERC. Perbedaan hasil ini karena dalam penelitian yang dilakukan (Nicky, 2009) data yang digunakan merupakan beta mentah setahun sebelum dikoreksi yang menyebabkan hasil penelitian menjadi bias, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang telah di audit sehingga dapat dipercaya kebenarannya.

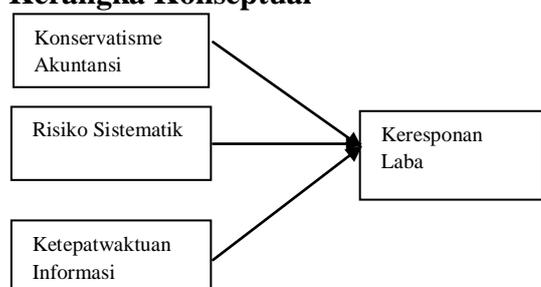
3. Pengaruh Ketepatanwaktu Informasi terhadap Keresponan Laba

Ketepatanwaktu informasi adalah ketepatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya di BEI. Semakin tepat penyampaian laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula keresponan laba terhadap perusahaan tersebut. Ketepatanwaktu informasi merupakan faktor yang menimbulkan pertanyaan bagi pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas ataupun kualitas laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Sulistyo, 2010 dalam Giska 2011), salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu yaitu rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik. Waktu penyampaian laporan keuangan adalah waktu ketika perusahaan menyalurkan atau menyampaikan laporan keuangan di BEI sesuai dengan tanggal yang ditetapkan BAPPEPAM yang sekarang menjadi otoritas jasa keuangan (OJK) dalam menyampaikan laporan keuangannya tidak semua perusahaan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan (Jaswandi, 2003) menjelaskan bahwa ketepatan waktu informasi berpengaruh negatif terhadap keresponan laba, mungkin ini dikarenakan bahwa dia melihat dari *reporting lags* perusahaan. Sedangkan (Murwaningsari, 2008) menjelaskan bahwa ketepatan waktu informasi berpengaruh positif terhadap keresponan laba. Semakin tepat perusahaan melaporkan laporan keuangannya, semakin meningkat keresponan laba perusahaan itu yang terlihat pada laba bersih perusahaan tersebut. Oleh karena itu ketepatan waktu informasi berhubungan positif dengan keresponan laba.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 =Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap keresponan laba.

H_2 =Resiko sistematis berpengaruh negatif terhadap keresponan laba.

H_3 =Ketepatan waktu informasi berpengaruh positif terhadap keresponan laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2013 yang terdiri dari 138 perusahaan. Sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur di BEI yang terdaftar pada tahun 2009-2013
- Perusahaan yang *listing* di BEI sampai tahun 2013
- Perusahaan sampel mencantumkan laporan keuangan secara lengkap
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
- Perusahaan yang mencantumkan tanggal publikasi laporan keuangannya

Berdasarkan ketentuan di atas sehingga yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 62 perusahaan selama 5 tahun penelitian yaitu tahun 2009 sampai dengan 2013. Jadi, total sampel

observasi peneliti adalah 310 perusahaan.

Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan mengartikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan pengertian masing-masing variabel yaitu:

1. Keresponan Laba

Earnings response coefficient didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* perusahaan. Untuk melihat perbedaan respon pasar terhadap informasi laba disebut dengan penelitian *earnings response coefficient* (ERC) yang merupakan bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba.

2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip akuntansi yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah dan beban dan hutang lebih tinggi dikarenakan aktivitas ekonomi dan bisnis dihadapi dengan ketidakpastian.

3. Risiko Sistematis

Risiko sistematis (beta) adalah risiko yang dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Risiko ini juga disebut risiko pasar (*market risk*).

4. Ketepatan Waktu Informasi

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan ketepatan

penyampaian laporan keuangan perusahaan di BEI. Ketepatan waktu didefinisikan dalam dua cara: yaitu (1) ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, dan (2) ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keresponan Laba

Dalam penelitian ini, keresponan laba diukur dengan proxy *earnings response coefficient* (ERC) yang melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* perusahaan, yakni dengan melihat nilai koefisien (β) dari hasil regresi yang menggambarkan hubungan antara *cumulative abnormal return* (CAR) perusahaan dengan *unexpected earnings* perusahaan.

Berdasarkan data yang diketahui bahwa nilai ERC setiap perusahaan berbeda-beda, itu artinya respon pasar terhadap laba yang diumumkan bervariasi. Nilai ERC maksimum sebesar 0.31309 dimiliki oleh PT.Semen Gresik Tbk (SMGR). Perusahaan ini memiliki ERC positif, artinya investor menganggap bahwa laba yang dipublikasikan memiliki kandungan informasi yang tinggi. Sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Peningkatan kepercayaan investor terhadap laba yang dilaporkan perusahaan akan tercermin dari kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Sedangkan nilai minimum ERC dimiliki oleh PT.Mandom Indonesia Tbk (TCID) sebesar -1.41969. Perusahaan ini memiliki ERC negatif, artinya investor beranggapan bahwa laba yang dipublikasikan memiliki kandungan informasi yang rendah. Sehingga dapat menurunkan keyakinan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kurangnya kepercayaan investor terhadap laba yang dilaporkan perusahaan akan tercermin dari penurunan harga saham perusahaan tersebut.

2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi pada penelitian ini diukur menggunakan *operating accrual measure*. Ukuran konservatisme menggunakan akrual dari kegiatan operasi perusahaan. Konservatisme ini tercermin dari selisih antara *net income* dengan *cash flow* dari kegiatan operasi.

Berdasarkan data yang diketahui bahwa perusahaan yang paling konservatif adalah PT Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) yang memiliki nilai sebesar 0.2160. Sedangkan perusahaan yang sangat tidak konservatif adalah PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) yang memiliki nilai sebesar -0.1498. Dilihat dari data tahun ke tahun PT Eterindo Wahanatama Tbk ini hanya pada tahun 2012 saja yang menerapkan prinsip akuntansi.

3. Risiko Sistematis

Risiko sistematis pada penelitian ini diukur menggunakan model pasar. Risiko tercermin dari nilai beta yang diperoleh dari regresi antara *return* masing-masing perusahaan dengan *return* pasar. Dalam penelitian

ini, Risiko sistematis (beta) dilihat dengan menggunakan data harga saham bulanan. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan melihat risiko yang dialami perusahaan pada tahun tersebut.

Dari data dapat dilihat bahwa risiko tertinggi adalah PT Akahsa Wira International Tbk (ADES) dengan nilai 3.27066. Artinya beta pada perusahaan ini > 1 . Hal ini menandakan bahwa perusahaan peka terhadap perubahan pasar, dimana perubahan *return* pasar mengakibatkan perubahan terhadap *return* saham perusahaan. Semakin tinggi perubahan semakin tinggi nilai betanya. Nilai beta yang tinggi dianggap investor bahwa saham perusahaan juga memiliki risiko yang tinggi yang dapat mengakibatkan *return* yang diharapkan investor akan menjadi tidak pasti.

Sedangkan perusahaan dengan Risiko terendah adalah PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN) dengan nilai -0.23931, artinya beta pada perusahaan ini < 1 . Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak peka terhadap perubahan pasar dan berkolerasi negatif dengan pasar.

4. Ketepatanwaktuan Informasi

Ketepatanwaktuan informasi adalah variabel X3 dalam penelitian ini. Ketepatan waktu informasi ini diukur dengan cara *scoring*. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya pada bulan Februari diberi skor 3, pada bulan Maret 2, pada bulan April 1 dan lewat dari bulan April atau tidak tepat melaporkan laporan keuangannya diberi skor 0.

Dari rata-rata perhitungan diatas maka kita akan melihat bahwa terdapat

beberapa perusahaan tidak tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya. Perusahaan yang paling cepat melaporkan laporan keuangannya dalam waktu 5 tahun penelitian ini adalah PT. Astra Internasional Tbk (ASII). Pada tahun 2009 PT. Astra Internasional Tbk (ASII) melaporkan laporan keuangan pada bulan Maret dan selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010, 2011, dan 2013 PT. Astra Internasional Tbk (ASII) melaporkannya pada bulan Februari sedangkan pada Tahun 2013 PT. Astra Internasional Tbk (ASII) melaporkannya pada bulan April, lebih terlambat dari tahun-tahun sebelumnya.

Perusahaan yang memiliki rata-rata terendah dalam melaporkan laporan keuangannya adalah PT. (NIPS) dan PT. (PRAS). Karena memiliki rata-rata pelaporan keuangannya sebesar 0.2 karena hanya sekali yang tepat melaporkan laporan keuangannya pada bulan April. Pada PT. (NIPS) hanya pada tahun 2013 saja yang tepat melaporkan laporan keuangannya dan pada PT. (PRAS) hanya pada tahun 2009 saja yang tepat melaporkan laporan keuangannya.

A. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Setelah dilakukan pengolahan data, didapat hasil yang menunjukkan residual tidak berdistribusi dengan normal, dimana nilai Jarque-Bera (2741.784) > 2 dan nilai probabilitas $0.000000 < 0.05$ (lihat tabel 1) sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda. Untuk menormalkan data dilakukan langkah sebagai berikut, bagi data berskala ratio yang meliputi *Earning Response*

Coefficient (ERC), dinormalkan dengan cara mengeluarkan outlier data dan menggantinya dengan rata-rata statistik deskriptif. Setelah tahapan tersebut dapat dilakukan maka pengujian normalitas kedua harus dilakukan (Hair, 2010). Setelah diuji kembali hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal dengan melihat probabilitas lebih kecil dari α yaitu $0.498827 > 0,05$ dan nilai jarque bera $1.390991 < 2$ (lihat tabel 2).

b. Uji Multikolinearitas

Nilai konservatisme akuntansi (KONS) dengan risiko sistematis (RISK) adalah -0.073632 , nilai konservatisme akuntansi (KONS) dengan ketepatan waktu informasi (KWI) adalah 0.010921 dan risiko sistematis (RISK) dengan ketepatan waktu informasi (KWI) adalah 0.063328 . Karena semua nilai < 0.8 (lihat tabel 3) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Nilai pengujian yang dihasilkan dalam uji heteroskedasticity dengan menggunakan uji white pada penelitian ini menghasilkan nilai probabilitas 0.9896 untuk konservatisme akuntansi (KONS), 0.4420 untuk variabel risiko sistematis (RISK), dan nilai 0.1361 untuk variabel ketepatan waktu informasi (KWI). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini karena nilai prob semua variabel bebas lebih dari 0.05 (lihat tabel 4).

2. Pengujian Model Penelitian

a. Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan 0.014823 (lihat tabel 5). Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen 1.48% sedangkan 98.52% ditentukan oleh faktor lain.

b. Uji F-Statistik

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai Prob (F-Statistics) adalah sebesar $0.021867 < 0.05$ (lihat tabel 5). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model layak diuji.

c. Uji Hipotesis (Uji t)

1) Pengujian hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh konservatisme akuntansi (X_1) terhadap keresponan laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa konservatisme akuntansi (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} - 2.432093$ dengan nilai signifikan $0.0181 < 0.05$ (lihat tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 diterima**.

2) Pengujian hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh risiko sistematis (X_2) terhadap keresponan labayang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa risiko sistematis (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} 1.922011$ dengan nilai signifikan $0.0595 > 0.05$

(lihat tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

3) Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh ketepatan waktu informasi (X3) terhadap keresponan laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa ketepatan waktu informasi (X3) memiliki nilai $t_{hitung} - 0.272982$ dengan nilai signifikan $0.7858 > 0.05$ (lihat tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 ditolak**.

B. Pembahasan

a. Pengaruh Konservatisme akuntansi terhadap keresponan laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Artinya konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keresponan laba. Semakin konservatif laporan keuangannya maka keresponan labanya juga akan semakin turun. Karena informasi yang dikandung dalam laporan keuangan ini bias. Sehingga tidak relevan dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini terlihat bahwa perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme memiliki keresponan laba yang negatif. Seperti yang terlihat pada PT Alam Karya Unggul Tbk (AKKU), PT (AKKU) Alam Karya Unggul Tbk memiliki tingkat konservatif yang paling tinggi

yaitu sebesar 0.2160 sedangkan keresponan labanya yaitu sebesar -0.32424. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin konservatif laporan keuangannya maka keresponan laba akan rendah. Sedangkan perusahaan yang tidak konservatif memiliki keresponan laba yang positif. Seperti yang terlihat pada PT PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) memiliki tingkat konservatif yang paling rendah atau bias dikatan perusahaan ini tidak menerapkan prinsip konservatif yaitu sebesar -0.1498 sedangkan keresponan labanya yaitu sebesar 0.00013.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suaryana, 2007) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap keresponan laba. (Suaryana, 2007) menyatakan bahwa daya prediksi laba pada perusahaan yang konservatif lebih rendah dari pada perusahaan yang non konservatif. Laba yang dilaporkan oleh perusahaan sesungguhnya merupakan pesan yang disampaikan manajemen kepada investor, yang selanjutnya pesan tersebut akan mempengaruhi kepercayaan investor untuk menggunakan pengumuman laba sebagai alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Karena arah yang ditunjukkan dari nilai konservatisme akuntansi adalah negatif hal ini dapat terjadi karena laba yang dihasilkan dari penerapan prinsip akuntansi konservatif cenderung lebih berfluktuasi sehingga daya prediksi laba cenderung lebih rendah pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Tara, 2009) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berhubungan positif terhadap keresponan laba. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa perusahaan yang menentukan sendiri kebijakan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan, misalnya perusahaan yang mempunyai nilai ERC positif tetapi memilih metode akuntansi yang konservatif atau sebaliknya. Ini dikarenakan di Indonesia perusahaan dibebaskan dalam memilih prinsip akuntansi yang digunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme yang sifatnya sementara tidak direaksi oleh pasar yang berarti bahwa pelaku pasar telah melakukan antisipasi pada laporan keuangan konservatisme yang tidak konsisten.

b. Pengaruh Risiko Sistematis terhadap Keresponan Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap keresponan laba ditolak. Artinya risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap keresponan laba. Semakin tinggi risiko maka keresponan laba juga akan semakin tinggi. Berarti perusahaan tidak peka terhadap perubahan pasar. Hal ini tercermin dari rata-rata yang dimiliki perusahaan-perusahaan manufaktur dalam penelitian ini. Karena rata-rata beta yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut < 1 yaitu sebesar 0.91206. Hal ini berarti bahwa kenaikan *return* saham lebih kecil dari kenaikan *return* pasarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan

(Ambarwati, 2008) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif terhadap keresponan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia merupakan perusahaan defensif yaitu perusahaan yang paling sedikit dipengaruhi oleh siklus ekonomi, baik resesi maupun ekspansi. Perusahaan defensif memiliki karakteristik memiliki nilai beta yang rendah atau < 1 . Produk yang dihasilkan perusahaan defensif adalah kebutuhan primer, yaitu produk kebutuhan sehari-hari yang kebutuhannya tidak dapat ditunda. Oleh karena itu, risiko sistematis pada saham perusahaan ini tidak diperhatikan lagi oleh investor, sehingga tidak mempengaruhi keputusan investasi investor.

Sedangkan hasil yang berbeda terdapat pada penelitian (Erni, 2008) yang menemukan bahwa risiko sistematis atau beta berpengaruh signifikan negatif terhadap keresponan laba yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin rendah kualitas laba dalam menggambarkan return yang akan didapatkan oleh investor di masa depan. Menurut Scott (2009) perusahaan dengan risiko sistematis rendah ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap nilai laba juga akan semakin meningkat. Sedangkan jika risiko sistematis saham perusahaan tersebut tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya, permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila *betanya* rendah. Hal ini berarti laba yang diumumkan perusahaan tidak terlalu diperhitungkan dalam keputusan

pembelian saham. Dengan kata lain, risiko yang tinggi akan menurunkan relevansi nilai laba akuntansi terhadap harga saham atau mengakibatkan ERC rendah.

c. Pengaruh Ketepatanwaktuan Informasi terhadap Keresponan Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ketepatanwaktuan informasi berpengaruh signifikan positif terhadap keresponan laba ditolak. Artinya ketepatanwaktuan informasi tidak berpengaruh terhadap keresponan laba. Dari data yang diamati terdapat bahwa walaupun perusahaan tersebut tidak tepat waktu dalam penyampaian informasi keuangannya tetapi memiliki laba yang tinggi perusahaan tersebut tetap direspon baik oleh pasar. Misalnya saja perusahaan ASII, perusahaan ini memiliki skor ketepatanwaktuan yang paling tinggi dalam penelitian ini tetapi nilai keresponan yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Seharusnya perusahaan yang paling tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya memiliki keresponan laba yang tinggi juga. Tetapi dalam faktanya tidak demikian karena nilai keresponan yang tertinggi dalam penelitian ini terdapat pada perusahaan SMGR yang memiliki nilai standar saja dalam pelaporan laporan keuangannya.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ratna, 2005) yang menyatakan bahwa ketepatanwaktuan informasi berpengaruh negatif terhadap keresponan laba. Hal ini disebabkan karena tepat atau tidaknya perusahaan melaporkan laporan keuangannya

keresponan labanya tetap saja positif. Informasi yang tepat waktu memang tidak menjamin bahwa informasi tersebut pasti merupakan informasi yang relevan. Investor lebih merespon perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tanpa memperhatikan tepat atau tidaknya perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangannya. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu memiliki rata-rata laba yang lebih besar daripada yang tepat waktu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Syafudin, 2004) yang mengatakan bahwa ketepatanwaktuan informasi berpengaruh signifikan positif terhadap keresponan laba. Semakin tepat perusahaan melaporkan laporan keuangannya maka semakin meningkat keresponan labanya. Ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba. Ini didasarkan pada argumentasi bahwa ketidaktepatan waktu, bagi pemakai informasi akan dipersepsikan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi yang mengandung *noise* (gangguan). Adapun *noise* yang timbul ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba yang pada akhirnya tercermin pada ERC.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konservatisme akuntansi, risiko sistematis dan ketepatanwaktuan informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013

dapat mempengaruhi keresponan laba. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap keresponan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap keresponan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ketepatanwaktuan informasi tidak berpengaruh terhadap keresponan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah mencoba dan berusaha untuk melakukan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti hanya menggunakan 5 tahun penelitian, tahun penelitian ini relatif pendek dan dirasa masih belum dapat dianggap sebagai generalisasi dari keadaan perusahaan sampel penelitian.
2. Penelitian hanya menggunakan 1 jenis industri yaitu manufaktur, sehingga hasil penelitian tidak bisa digunakan sebagai dasar generalisasi.
3. Terdapat sejumlah variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini seperti: persistensi laba, struktur modal, *investment opportunity set*, keinformatifan harga, likuidasi, kualitas akrual, dan mekanisme GCG sedangkan variabel tersebut memiliki

kontribusi dalam mempengaruhi keresponan laba.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkannya sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor
Dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi keresponan laba suatu perusahaan, seperti struktur modal, kualitas laba, kesempatan bertumbuh, persamaan prediksi investor dan keinformatifan harga.
2. Bagi perusahaan
Perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan kembali prinsip yang akan digunakan dalam pelaporan laporan keuangan dan mempelajari kembali untuk memutuskan menggunakan atau tidak menggunakan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangannya supaya tidak menurunkan keresponan laba terhadap perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan untuk melakukan penelitian disektor industri yang berbeda, dengan menambah tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri. 2008. *Earning Response Coefficient*. Jurnal Akuntansi (online). Vol. 7 No. 2. Hal 128-134
- ArtikaDevijanti, Dyahayu. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan

- Bisnis.Universitas Diponegoro. Semarang.
- Collins, Daniel W and Kothari. 1994. *Lack of timeliness noise as explanations for the low contemporaneous return-earnings associations*. Journal of Accounting (online)
- Diantimala, Yossi (2008). "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 1, No.1 : 103-104.
- Dyer, J. C. and Arthur J. McHugh, 1975, The Timelines of Australian Annual Reports, *Journal of Accounting Research*, 204-219
- Efrina Yeni, Yona. 2011. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas dengan GCG sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Etty, Murwaningsari. 2008. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient*. Artikel Keuangan. Melalui <http://akuntansiku.com>.
- Hair JR, Joseph F, William C Black dan Barry J Babin. 2010. *Multivariate Data Analysis Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Hapsari, Rekyan Shinta. 2010. *Analysis the factors that influence Earnings Response Coefficient (ERC) in the manufacturing company listed in Indonesia stock exchange*. Jurnal akuntansi (Online).
- Hilmi, Utari. dan Ali, Syaiful. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan .*Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.h.1-22.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Jang, Lesia, Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*. Akuntabilitas Vol. 6, No. 2.
- Jaswadi. 2004. "Dampak *Earning Reporting Lags* terhadap *Earnings Response Coefficient*". Riset Akuntansi Indonesia Vol. 7, No. 3: hal. 295-315.
- Jogiyanto. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Kartadjumena, Eriana. 2010. Pengaruh *Voluntary Disclosure of Financial Information* dan *CSR Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient*. Jurnal akuntansi (Online).
- Delvira, Maisil. 2012. Pengaruh Resiko Sistematis, Leverage, dan Persistensi Laba terhadap ERC. Skripsi.Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Margaretta, Jati Palupi. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta".

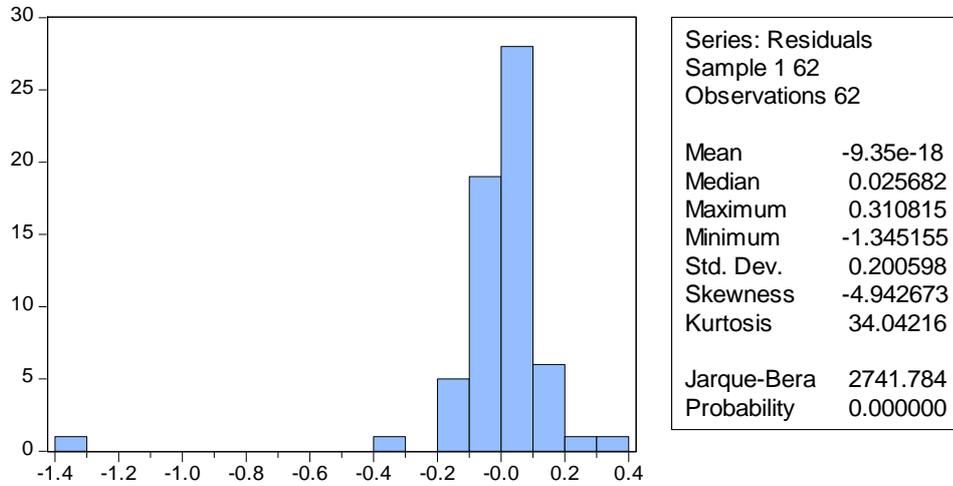
- Jurnal EKUBANK, Vol 3, November.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, *Value-Relevance* dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model
- Nicky, Poetri Perdani. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *Skripsi*. STIE Bank BPD Jateng.
- Noviyanti, Tiolemba dan Erni Ekawati. 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol 4 No. 2, Agustus. Hal: 100-115.
- Owusu, Stephen and Ansah. (2000). *Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange*. *Journal Accounting and Business*. Vol. 30. Pp. 241.
- Rahmat ,Saleh dan Susilowaty. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Strategi*, hal. 66-80.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sari, Ratna K. 2005. "Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan dan Spesialis Industri Auditor terhadap ERC". Fakultas Ekonomi. Universitas Katolik Soegijapranata
- Sari, Dahlia. 2004. "Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Deviden dan Peringkat Obligasi Perusahaan". Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali.
- Scott, W R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario.
- Setyaningtyas, Tara. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi (dipublikasikan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sevlanda, Giska. 2011. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Laporan Keuangan terhadap Koefisien Respon Laba. (online).
- Soewardjono.2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan edisike 3*. Yogyakarta.
- Suaryana, Agung (2007). "pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba". *Ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok.konservatif&erc1.pdf*.
- Syafrudin, M. (2004). Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada *Earnings Response Coefficient*: Studi di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi, VII*: 754-765.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.

Wibowo, J. (2002). Implikasi konservatisme dalam hubungan laba-return dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tesis S-2. UGM: Yogyakarta.

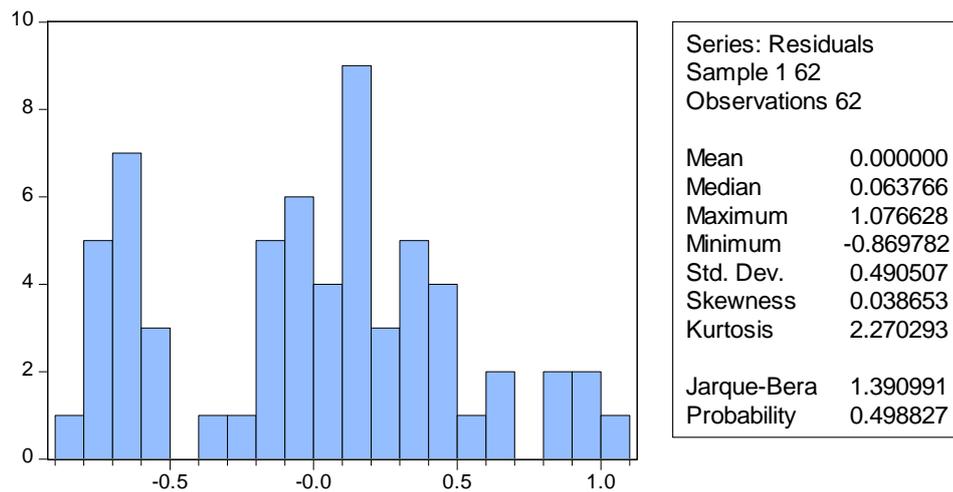
Widya. 2004. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif". Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali.

LAMPIRAN ARTIKEL

Tabel 1
Uji Normalitas Sebelum Transformasi



Tabel 2
Uji Normalitas Setelah Transformasi



Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

	KONS	RISK	KWI
KONS	1.000000	-0.073632	0.010921
RISK	-0.073632	1.000000	0.063328
KWI	0.010921	0.063328	1.000000

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.255261	Prob. F(9,52)	0.2834
Obs*R-squared	11.06580	Prob. Chi-Square(9)	0.2712
Scaled explained SS	21.06484	Prob. Chi-Square(9)	0.0124

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/15/15 Time: 16:58

Sample: 1 62

Included observations: 62

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.032360	0.021745	1.488134	0.1428
KONS	0.002228	0.170107	0.013096	0.9896
KONS^2	0.643325	0.391258	1.644248	0.1062
KONS*RISK	-0.080723	0.087120	-0.926572	0.3584
KONS*KWI	-0.014497	0.117014	-0.123892	0.9019
RISK	-0.014114	0.018215	-0.774816	0.4420
RISK^2	0.001160	0.007069	0.164082	0.8703
RISK*KWI	0.014090	0.012043	1.170036	0.2473
KWI	-0.045276	0.029910	-1.513739	0.1361
KWI^2	0.015418	0.010798	1.427837	0.1593

R-squared	0.178481	Mean dependent var	0.006681
Adjusted R-squared	0.036295	S.D. dependent var	0.014049
S.E. of regression	0.013791	Akaike info criterion	-5.582870
Sum squared resid	0.009890	Schwarz criterion	-5.239784
Log likelihood	183.0690	Hannan-Quinn criter.	-5.448166
F-statistic	1.255261	Durbin-Watson stat	2.220872
Prob(F-statistic)	0.283419		

Tabel 5
Pengujian Hipotesis

Dependent Variable: ERC
 Method: Least Squares
 Date: 01/15/15 Time: 16:57
 Sample: 1 62
 Included observations: 62

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.013593	0.039457	-0.344508	0.7317
KONS	-0.492939	0.202681	-2.432093	0.0181
RISK	0.042516	0.022121	1.922011	0.0595
KWI	-0.008364	0.030641	-0.272982	0.7858
R-squared	0.151980	Mean dependent var		0.008834
Adjusted R-squared	0.108117	S.D. dependent var		0.089484
S.E. of regression	0.084508	Akaike info criterion		-2.041593
Sum squared resid	0.414216	Schwarz criterion		-1.904358
Log likelihood	67.28938	Hannan-Quinn criter.		-1.987711
F-statistic	3.464876	Durbin-Watson stat		1.966763
Prob(F-statistic)	0.021867			